



Pelatihan Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Sosiologi untuk Penguatan Kompetensi Guru MGMP Sosiologi DKI Jakarta

Ike Arriany¹, Devi Septiandini², Suyuti³, M. Raihan Aditya Malik⁴, Mohammad Lutfi⁵

¹²³⁴⁵ Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

Email: ikearriany@unj.ac.id, deviseptiandini@unj.ac.id, yuti@unj.ac.id

*Corresponding author: ikearriany@unj.ac.id

ABSTRAK

Penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sosiologi merupakan upaya strategis untuk mewujudkan pembelajaran yang berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menyenangkan (joyful). Pendekatan ini menekankan keterlibatan siswa secara aktif dalam memahami konsep sosiologi secara mendalam dan kontekstual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kompetensi guru sosiologi yang tergabung dalam MGMP Sosiologi DKI Jakarta agar mampu mengimplementasikan deep learning dalam pembelajaran. Metode kegiatan meliputi sosialisasi, pelatihan daring, dan pendampingan reflektif yang diikuti oleh 60 guru sosiologi. Data dikumpulkan melalui pre-test dan post-test serta refleksi peserta. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman guru tentang prinsip dan penerapan pembelajaran mendalam, disertai motivasi yang meningkat untuk mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan belajar. Luaran kegiatan meliputi publikasi ilmiah, video dokumentasi, dan e-modul ajar digital berbasis deep learning yang dapat diakses melalui <https://heyzine.com/flip-book/edc042e8b6.html>.

Kata Kunci: Pelatihan, Deep Learning, Pembelajaran Sosiologi, Kompetensi Guru, MGMP

ABSTRACT

The implementation of the deep learning approach in sociology education is a strategic effort to promote mindful, meaningful, and joyful learning experiences. This approach emphasizes students' active engagement in understanding sociological concepts contextually and reflectively. This community service project aimed to strengthen the competencies of sociology teachers who are members of the MGMP Sosiologi DKI Jakarta in implementing deep learning in their classrooms. The activity included socialization, online training, and reflective mentoring, involving 60 participants. Data were collected through pre and post-tests and reflective feedback. The results showed an increase in teachers' understanding of deep learning principles and their motivation to integrate educational technology into teaching. The outcomes included scientific publication, video documentation, and a digital learning module accessible at <https://heyzine.com/flip-book/edc042e8b6.html>.

Keywords: Training, Deep Learning, Sociology Education, Teacher Competence, MGMP

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami transformasi mendasar dari paradigma *teacher-centered learning* menuju *learner-centered learning*. Pergeseran ini sejalan dengan tuntutan global abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif (Fullan & Scoot, 2018). Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merupakan wujud konkret dari perubahan paradigma tersebut, dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang berperan dalam membangun makna pengetahuannya sendiri. Salah satu pendekatan yang mendukung paradigma ini adalah pemebelajaran mendalam, yang tidak hanya menekankan hasil belajar kognitif, tetapi juga proses pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berorientasi pada kesadaran diri.

Kementerian Pendidikan (Kemendikbud, 2025) mendefinisikan *pembelajaran mendalam (deep learning)* sebagai pendekatan pendidikan yang memadukan tiga aspek utama: kesadaran penuh (*mindful learning*), kebermaknaan (*meaningful learning*), dan kegembiraan belajar (*joyful learning*). Ketiganya membentuk satu kesatuan yang mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menginternalisasikan nilai dan pengalaman belajar. Dengan demikian, *deep learning* menjadi instrumen penting untuk mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), khususnya SDG nomor 4 tentang pendidikan berkualitas yang inklusif dan berkeadilan.

Menurut Fullan dan Scoot (2018), *deep learning* tidak hanya sekadar strategi pembelajaran, melainkan transformasi sistemik terhadap cara berpikir dalam pendidikan. Mereka menekankan pentingnya *six global competencies*: karakter, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, berpikir kritis, dan kewarganegaraan. Melalui pengembangan enam kompetensi tersebut, peserta didik diharapkan tidak sekadar menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga mampu berpikir reflektif dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Dalam konteks pembelajaran Sosiologi di sekolah menengah, penerapan *deep learning* menjadi sangat relevan. Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari struktur, interaksi, dan dinamika sosial memiliki karakter abstrak, teoretis, dan konseptual. Materi seperti stratifikasi sosial, perubahan budaya, atau konflik sosial sering kali sulit dipahami siswa apabila hanya disampaikan secara konvensional melalui metode ceramah. Wulanda, Hufad, dan Sulistiono (2023) menyatakan bahwa pembelajaran sosiologi di Indonesia masih didominasi pendekatan tradisional yang berfokus pada hafalan dan reproduksi pengetahuan. Model ini menyebabkan peserta didik pasif dan tidak mengembangkan *higher order thinking skills* (HOTS) yang menjadi tuntutan abad ke-21.

Lebih lanjut, hasil riset Octasyavira dan Nurlizawati (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar guru sosiologi menghadapi kesulitan dalam merancang media pembelajaran digital yang inovatif. Kendala tersebut disebabkan oleh rendahnya literasi teknologi, keterbatasan waktu, serta minimnya pelatihan yang berorientasi pada penerapan teknologi pendidikan. Padahal, generasi siswa saat ini—dikenal sebagai *Generasi Z*—hidup dalam lingkungan digital yang sarat dengan teknologi, visual, dan interaktivitas (Hayati, 2024). Oleh karena itu, pendekatan *deep learning* yang menggabungkan teknologi pendidikan dengan pembelajaran reflektif menjadi kebutuhan strategis agar pembelajaran sosiologi lebih kontekstual dan menarik bagi siswa.

Pembelajaran mendalam juga memiliki akar kuat dalam filsafat pendidikan kritis. Konsep *mindful learning* yang dikemukakan oleh Langer (1989) menekankan pentingnya kesadaran penuh dalam proses belajar. Ia berpendapat bahwa belajar yang bermakna hanya dapat terjadi apabila peserta didik hadir secara utuh—secara kognitif dan emosional—dalam pengalaman belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan humanistik bahwa pengetahuan bukan sekadar informasi yang dihafalkan, tetapi hasil refleksi aktif terhadap realitas. Dalam tradisi sosiologi pendidikan, pendekatan *deep learning* juga dapat ditinjau melalui pemikiran C. Wright Mills dan Paulo Freire, dua tokoh penting yang memberikan dasar filosofis bagi pembelajaran reflektif dan kritis. Menurut C. Wright Mills dalam *The Sociological Imagination* (1959), kemampuan berpikir sosiologis berarti menghubungkan pengalaman pribadi dengan struktur sosial yang lebih luas. Ia menegaskan bahwa “masalah pribadi (personal troubles) sering kali berakar pada isu-isu publik (public issues)”. Dalam konteks pembelajaran, *deep learning* memungkinkan guru dan siswa mengembangkan kemampuan untuk melihat hubungan antara kehidupan sehari-hari dan dinamika sosial yang lebih besar. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori sosiologi, tetapi juga mampu menafsirkan realitas sosialnya secara kritis (Robet, 2016).

Pemikiran Paulo Freire (dalam Badrun & Syaifudin, 2016) juga memiliki resonansi kuat dengan prinsip *deep learning*. Freire menolak paradigma pendidikan gaya “bank” (*banking education*), di mana guru berperan sebagai pengendali pengetahuan dan siswa sebagai penerima pasif. Ia menawarkan model *problem-posing education*—pendidikan yang dialogis, reflektif, dan membebaskan. Dalam kerangka *deep learning*, prinsip ini diwujudkan melalui aktivitas pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran kritis (*conscientization*) dan partisipasi aktif siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator yang mendorong proses berpikir mendalam melalui diskusi reflektif, studi kasus sosial, dan proyek berbasis pengalaman. Keterkaitan antara *deep learning*, *imajinasi sosiologis*, dan *pendidikan pembebasan* menjadikan pendekatan ini sangat potensial diterapkan dalam pembelajaran sosiologi di Indonesia. Pembelajaran yang bersifat reflektif, kontekstual, dan kritis tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap fenomena sosial, tetapi juga menumbuhkan empati, solidaritas,

dan kesadaran kolektif sebagai warga negara. Sejalan dengan itu, Kemendikbud (2022) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran sosiologi di fase E dan F adalah membentuk peserta didik yang mampu memahami diri dan masyarakat, memiliki kepedulian terhadap isu sosial, dan mampu mengambil tindakan kolaboratif untuk memecahkan masalah sosial.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas konsep dengan praktik pembelajaran. Guru sosiologi masih menghadapi berbagai kendala dalam menerapkan pembelajaran reflektif. Berdasarkan hasil identifikasi awal bersama MGMP Sosiologi DKI Jakarta, ditemukan bahwa sebagian besar guru masih berfokus pada penyampaian materi berbasis buku teks dan belum terbiasa menggunakan teknologi pembelajaran untuk mengaktifkan keterlibatan siswa. Pusat Penelitian Kebijakan Kemendikbud (2020) bahkan mencatat bahwa meskipun MGMP berperan sebagai forum peningkatan profesionalitas, kegiatan pelatihan guru masih sering bersifat informatif dan belum mengarah pada praktik pedagogi kritis.

Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan mendesak akan program peningkatan kapasitas guru sosiologi agar mereka mampu menerapkan pendekatan *deep learning* secara praktis. Pelatihan yang dirancang dalam kegiatan pengabdian ini diharapkan menjadi wadah bagi guru untuk mengembangkan kesadaran teoretis sekaligus keterampilan aplikatif dalam mengelola kelas berbasis refleksi dan teknologi. Selain memperkuat dimensi pedagogis, kegiatan ini juga relevan dengan visi universitas untuk mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam pengabdian kepada masyarakat. Universitas Negeri Jakarta, melalui dosen-dosen Pendidikan Sosiologi, berkomitmen untuk berperan aktif dalam mendukung transformasi pendidikan menengah melalui kemitraan strategis dengan MGMP. Kolaborasi ini diharapkan tidak hanya menghasilkan produk pelatihan, tetapi juga luaran akademik berupa publikasi ilmiah, video dokumentasi, dan *e-modul ajar digital* yang dapat dimanfaatkan secara luas oleh guru-guru di Indonesia. Secara konseptual, pelatihan ini didesain untuk memberikan pengalaman belajar bagi guru melalui tiga tahap utama: *memahami, mengaplikasi, dan merefleksi*. Tahap pertama membantu guru memahami teori dan filosofi *deep learning*. Tahap kedua menekankan penerapan teknologi pendidikan dan desain pembelajaran reflektif dalam mata pelajaran Sosiologi. Tahap ketiga berfokus pada refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran, sebagaimana dianjurkan oleh Freire, untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan profesionalitas guru.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki urgensi strategis dalam konteks penguatan profesionalisme guru dan peningkatan mutu pembelajaran sosiologi. *Deep learning* tidak hanya relevan dengan kebutuhan kurikulum nasional, tetapi juga menjadi jalan untuk menanamkan nilai-nilai kesadaran sosial, kolaborasi, dan kemanusiaan di kalangan pendidik.

Tujuan dari kegiatan ini secara khusus adalah:

1. Memberikan pemahaman konseptual dan filosofis kepada guru sosiologi tentang pendekatan *deep learning* dan relevansinya terhadap pembelajaran sosiologi.
2. Membekali guru dengan keterampilan dalam merancang pembelajaran reflektif dan kontekstual berbasis teknologi pendidikan.
3. Mendorong terbentuknya komunitas belajar guru (*learning community*) yang adaptif dan kolaboratif dalam mengembangkan praktik *deep learning* di sekolah.
4. Menghasilkan luaran akademik berupa artikel ilmiah, *e-modul ajar digital*, dan publikasi video sebagai bentuk diseminasi pengetahuan.

Kegiatan ini diharapkan menjadi model pengabdian berbasis riset terapan (*research-based community service*) yang mengintegrasikan dimensi teoritis, empiris, dan praktis. Secara lebih luas, pelatihan ini juga berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan, yakni membentuk masyarakat pembelajar yang berpikir kritis, reflektif, dan berdaya sosial.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Desain Kegiatan.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahapan:

1. Sosialisasi — pengenalan konsep dan urgensi *deep learning* melalui grup MGMP dan media sosial, untuk membangun komitmen peserta.



Gambar 1: E-Flyer Kegiatan

2. Pelatihan Daring (Webinar) — diikuti oleh 60 guru Sosiologi SMA anggota MGMP pada 28 Juli 2025. Materi mencakup teori *deep learning*, integrasi teknologi, dan praktik penyusunan modul ajar digital.



Gambar 2 : Webinar Pengabdian Kepada Masyarakat

3. Pendampingan dan Evaluasi — dilakukan dengan *pre-test* dan *post-test* serta refleksi tertulis peserta terkait penerapan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* di kelas.

2.2 Mitra dan Peserta

Mitra kegiatan adalah MGMP Sosiologi DKI Jakarta. Pelatihan diikuti oleh 60 guru sosiologi SMA yang aktif mengajar di wilayah DKI Jakarta.

2.3. Waktu dan Tempat

Kegiatan dilaksanakan secara daring (webinar) pada 28 Juli 2025.

2.4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan *pre-test* dan *post-test* yang mencakup lima butir pertanyaan mengenai konsep dan penerapan pembelajaran mendalam. Selain itu, peserta juga mengisi lembar refleksi terkait penerapan *deep learning* dalam konteks kelas masing-masing.

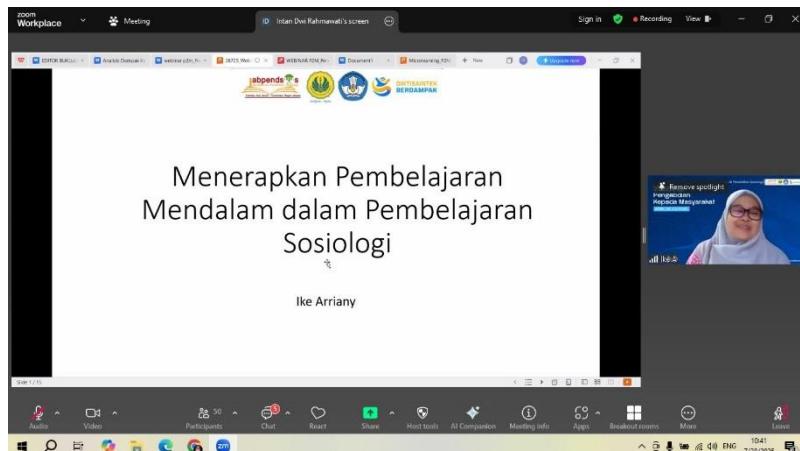
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan implementasi pendekatan *deep learning* bagi guru MGMP Sosiologi DKI Jakarta dilaksanakan secara daring pada tanggal 28 Juli 2025 dan diikuti oleh 60 guru dari berbagai wilayah. Pelatihan ini berlangsung selama satu hari penuh dengan kombinasi ceramah interaktif, demonstrasi media pembelajaran digital, dan praktik penyusunan modul ajar berbasis *deep learning*. Pada bagian 3 yakni Hasil dan Pembahasan, berisi hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan. Bagian ini juga terdiri penjelasan terhadap hasil yang diperoleh.

3.1 Pelaksanaan Kegiatan dan Respons Peserta

Kegiatan dimulai dengan memperkenalkan tujuan pelatihan serta penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Sosiologi. Peserta kemudian mengikuti sesi utama yang membahas langkah-langkah implementasi tiga tahap *deep learning*—memahami, mengaplikasi, dan merefleksi—dalam konteks kelas sosiologi. Sesi ini dilanjutkan dengan praktik langsung: peserta dibimbing untuk merancang satu contoh kegiatan belajar reflektif yang dapat diimplementasikan di kelas masing-masing.

Respons peserta terhadap kegiatan ini sangat positif. Berdasarkan kuesioner kepuasan yang dikumpulkan melalui formulir refleksi akhir, 92% guru menyatakan bahwa materi pelatihan “sangat relevan” dengan kebutuhan mengajar mereka, dan 88% menyatakan bahwa pelatihan ini membantu memperluas wawasan pedagogis mereka. Para guru juga mengapresiasi pendekatan interaktif yang digunakan—bukan sekadar penyampaian teori, tetapi juga simulasi praktik nyata



Gambar 3 : Paparan materi penerapan pembelajaran mendalam

3.1 Analisis Data Pre Test dan Post Test

Efektivitas kegiatan pelatihan diukur melalui tes diagnostik yang terdiri atas 10 butir soal konseptual dan aplikatif. Tes yang sama diberikan dua kali—sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pelatihan—untuk melihat perubahan pemahaman guru terhadap penerapan *deep learning* dalam pembelajaran sosiologi. Hasil analisis menunjukkan peningkatan rata-rata skor keseluruhan sebesar 6,4 poin, dari 80,0 pada *pre-test* menjadi 86,4 pada *post-test*.

Data rinci disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 : Hasil Pre Test dan Post Test

Aspek yang Dinilai	Rata-Rata Pre-Test	Rata-Rata Post-Test	Peningkatan (%)
Pemahaman konsep <i>deep learning</i>	82	88	+6
Kemampuan mengaitkan teori dan praktik	78	85	+7
Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran	75	83	+8
Desain pembelajaran reflektif	80	86	+6
Motivasi menerapkan di kelas	85	90	+5
Rata-Rata Total	80,0	86,4	+6,4

Peningkatan ini memperlihatkan bahwa pelatihan berhasil memperkuat dua dimensi utama kompetensi guru, yaitu pemahaman konseptual dan kemampuan praktis dalam menerapkan *deep learning*. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemanfaatan teknologi (+8%), menunjukkan bahwa guru memperoleh wawasan baru dalam mengintegrasikan media digital, seperti Canva, Mentimeter, dan Google Classroom, ke dalam pembelajaran sosiologi.

Selain itu, guru menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengaitkan teori dan praktik (+7%), yang menandakan terjadinya pergeseran cara berpikir dari *teacher-centered* menuju *learner-centered*. Para peserta melaporkan bahwa setelah pelatihan, mereka mulai menyusun kegiatan pembelajaran berbasis proyek sosial yang lebih relevan dengan kehidupan siswa, seperti analisis fenomena urbanisasi atau perilaku konsumtif di lingkungan sekolah.



Gambar 4 : Sesi diskusi dan Tanya jawab

Peningkatan ini menunjukkan penguatan pemahaman guru terhadap dimensi konseptual dan aplikatif *deep learning*. Hal ini sejalan dengan temuan Mutia, Bahari, dan Rustiyarso (2017), yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif siswa meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan kelas

3.2 Deep Learning, Imajinasi Sosiologis, dan Pendidikan Pembebasan

Pelatihan ini menegaskan keterkaitan antara teori sosiologi dan praktik pedagogis. Dalam perspektif Mills, *imajinasi sosiologis* adalah kemampuan untuk memahami hubungan antara pengalaman pribadi dan struktur sosial. Dengan *deep learning*, guru dapat membantu siswa menemukan keterkaitan antara isu sosial makro (kemiskinan, konflik, globalisasi) dengan pengalaman mikro mereka di sekolah atau

lingkungan (Robet, 2016). Sementara, dalam kerangka Freire, *deep learning* menjadi sarana pembelajaran yang membebaskan (*liberating learning*). Proses reflektif dan dialogis yang dikembangkan dalam pelatihan ini mendorong guru menghindari praktik *banking education*, dan beralih pada pembelajaran yang mendorong kesadaran kritis (Badrun & Syaifudin, 2016).

Deep learning dalam konteks pembelajaran sosiologi bukan hanya pendekatan teknis, tetapi juga praksis sosial yang menghubungkan kesadaran pribadi, struktur sosial, dan tindakan transformasional. Selain itu, integrasi teknologi pembelajaran memungkinkan proses belajar menjadi lebih partisipatif dan kolaboratif (Octasyavira & Nurlizawati, 2022), sesuai dengan kebutuhan generasi digital (Hayati, 2024). Melalui sinergi teori dan praktik, guru MGMP kini memiliki kapasitas untuk mengembangkan pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* sekaligus berorientasi pada kesadaran sosial dan kemanusiaan.

3.3. Pengembangan Produk Luaran

Sebagai luaran kegiatan, tim menghasilkan *e-modul ajar digital berbasis deep learning* (akses di: <https://heyzine.com/flip-book/edc042e8b6.html>). Modul ini mencontohkan penerapan prinsip *memahami-mengaplikasi-merefleksi* sebagaimana diuraikan dalam *Capaian Pembelajaran Sosiologi Fase E-F* (Kemendikbud, 2022).

Guru juga dilatih menggunakan aplikasi teknologi untuk menciptakan bahan ajar interaktif yang relevan dengan kehidupan sosial siswa. Pendekatan ini mendukung peran guru sebagai *activator*, *collaborator*, dan *learning culture builder* (Kemendikbud, 2025)



Gambar 5 : *e-book* Modul Ajar Pembelajaran Mendalam

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan implementasi pendekatan *deep learning* ini telah memperkuat kapasitas pedagogis guru Sosiologi dalam merancang pembelajaran reflektif dan berbasis teknologi. Guru tidak hanya memahami aspek teknis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kesadaran sosial sebagaimana dikemukakan oleh Mills dan Freire. Kegiatan ini menunjukkan bahwa *deep learning* dapat menjadi jembatan antara pembelajaran reflektif dan pendidikan pembebasan. Guru berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan kesadaran kritis, sementara siswa menjadi subjek aktif yang memahami realitas sosialnya.

Saran:

Perlu dilanjutkan kegiatan pendampingan implementatif di sekolah mitra untuk memastikan keberlanjutan penerapan *deep learning* serta integrasi nilai-nilai sosial dan humanistik dalam modul ajar.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Jakarta atas dukungan pendanaan dan fasilitasi kegiatan ini melalui program hibah pengabdian kepada masyarakat tahun 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sosiologi DKI Jakarta yang telah menjadi mitra dalam pelaksanaan kegiatan ini, khususnya kepada para guru peserta pelatihan yang telah berpartisipasi aktif selama proses pelatihan dan pendampingan berlangsung. Apresiasi setinggi-tingginya diberikan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNJ, serta kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi yang telah membantu dalam dokumentasi, pendampingan teknis, dan penyusunan e-modul ajar digital berbasis deep learning.

REFERENSI

- Badrin, U., & Syaifudin. (2016). *Pengantar Pendidikan Sosiologi (Ontologi, Epistemologi & Aksiologi)*. Jakarta: Labsos UNJ.
- Fullan, M., & Scoot, G. (2018). *New Pedagogies for Deep Learning*. Washington: Collaborative Impact.
- Hayati, E. N. (2024). Karakteristik Belajar Generasi Z dan Implikasinya Terhadap Desain Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan IPS*, 4(8).
- Kemendikbud. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Sosiologi Fase E-F*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kemendikbud. (2025). *Naskah Akademik: Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Larger, E. J. (1989). *Mindfulness*. Addison-Wesley.
- Mutia, F. N., Bahari, Y., & Rustiyarso. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Sosiologi Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(2).
- Octasyavira, M., & Nurlizawati. (2022). Kesulitan Guru dalam Merancang Media Inovatif Digital untuk Pembelajaran Sosiologi. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 1(4), 437–445.
- Pusat Penelitian Kebijakan Kemendikbud. (2020). *Peran MGMP Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA*. Jakarta.
- Robet, R. (2016). Diskursus Kurikulum Sosiologi: Menumbuhkan Imajinasi Sosiologis Sebagai Tujuan Pembelajaran Sosiologi. Dalam *Pengantar Pendidikan Sosiologi*. Jakarta: Labsos UNJ.
- Wulanda, S., Hufad, A., & Sulistiono, E. (2023). Urgensi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Sosiologi Pada Pendidikan Abad 21. *Jurnal Sosialisasi*, 59–65.